

Manajemen Rantai Pasok Agroindustri Bawang Merah di Nagari Alahan Panjang: Profil dan Identifikasi Masalah

DEDET DEPERIKY¹; SANTOSA²; RIKA AMPUH HADIGUNA³ NOFIALDI⁴

Universitas Andalas
Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25175
E-mail : dededdeperiky@gmail.com

Abstract: This paper was conducted to examine the profile and supply chain problems of shallot agroindustry in Nagari Alahan Panjang, Solok Regency. This study used a qualitative descriptive method with the approach of interviews, lecture, FGD and agricultural extension assistance in the supply chain concept. The framework suggests that the profile and practice of problems in a supply chain management system are characterized by three different factors: (1) supply chain organization, (2) supply chain structure (3) trust management, which enables supply chain actors to effectively match supply with timely delivery of goods. The important question is whether collaborative practice leads to better operational performance or not. A review study was used to assess the relationship between collaborative practice and operational performance. The results of the review show the significant positive impact of the key factors of collaborative practice on the supply chain organization, (2) supply chain structure, and (3) management trust. The findings suggest information sharing, synchronizing decisions, and aligning incentives are important determinants of operational performance. This study shows that supply chain members need to understand the roles and models of key success factors of collaborative practices that can be redesigned to improve supply chain performance

Keywords: *agroindustry, organization, structure, supply chain*

Selama dua putaran terakhir, arus barang industri sangat meningkat, meski jumlah barang tetap stabil dari sisi kuantitas. Proses manajemen rantai pasok tergantung kepada variasi barang, yang hanya ada di sistem pengiriman waktu, tingkat beban rendah, spesialisasi dan sentralisasi produksi sistem globalisasi pemasaran. Sistem manajemen rantai pasok yang mungkin berpengaruh adalah pengelolaan pada keperluan pengembangan yang efektif dan efisiensi di sektor agroindustri. Manajemen rantai pasok yang efektif merupakan faktor penentu keberhasilan bagi baik produsen dan pengecer. Manajemen rantai pasok yang efektif membutuhkan bantuan hak produk, dalam jumlah yang tepat, di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, untuk biaya yang tepat pada persetujuan para mitra dalam rantai pasok itu sendiri (Håkansson and Persson, 2004).

Pengertian agroindustri pada peraturan Menteri Pertanian No 32/Permentan/OT.140/7/2008, Tentang Syarat

Dan Tata Cara Verifikasi Sarana dan/ Fasilitas Serta Studi Kelayakan Usaha Perusahaan Agribisnis Pola Kontrak Investasi Kolektif mendefinisikan agroindustri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah barang yang dihasilkan dari kegiatan pasca panen usaha budidaya tanaman dan/ atau peternakan menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Kementan, 2015). Manajemen rantai pasok agroindustri sangat penting komponen dalam sistem logistik secara keseluruhan dalam industri pertanian. Bahkan, di dalam pelaku rantai pasok itu sendiri. Dalam hal ini efektif dan efisien manajemen rantai pasok agroindustri akan menjadi faktor kritis terhadap kepentingan produsen dan konsumen. Sektor industri dalam kapasitas manajemen transportasi terjadi pada tingkat pemanfaatan kendaraan sangat rendah bervariasi antara 10 dan 95%. Karena itu, efisien bisa menjadi salah satu bagian dari metode

untuk mengurangi permasalahan dalam manajemen rantai pasok agroindustri dan menipiskan dampak negatif terhadap permasalahan lingkungan. Pengembangan sistem manajemen rantai pasok secara komprehensif mampu memanfaatkan proses operasional se-efektif mungkin. Ini adalah area yang menawarkan potensi besar perbaikan dengan potensi penerimaan bisnis dalam manajemen rantai pasok seperti dalam penyediaan makanan peningkatan positif di efisiensi logistik, efisiensi lingkungan, keterlacakan kualitas makanan, dan potensi pasar bagi produsen makanan lokal (Deperiky, 2020).

Manajemen rantai pasok agroindustri juga cukup khas karena karakteristik bahan pertanian yang sangat sensitif terhadap waktu dan iklim. Oleh karena itu, dalam pengelolaan persediaan, transportasi, dan komponen rantai pasok lainnya perlu dirancang dengan memperhatikan metode dan karakteristik tersebut. Pembahasan rantai pasok agroindustri belum banyak dilakukan karena melihat kondisi komoditi pertanian mudah busuk dan cepat rusak sehingga untuk melakukan kajian ini diperlukan pemahaman yang sangat mendalam. Kajian rantai pasok pada umumnya dilakukan oleh para peneliti dengan latar belakang ilmu manajemen atau keteknikan yang berbasis logam. Beberapa penelitian yang mengkaji lingkup rantai pasok pertanian antara lain karakteristik produk-produk pertanian yang sangat khas menyebabkan kompleksitas masalah rantai pasok menjadi meningkat (Hadiguna, 2015).

Kurangnya pemahaman terhadap *supply chain* pada skala usaha pada pertanian kecil di lingkungan bisnis telah berpotensi mengurangi kapasitas bisnis pada kawasan pada pertanian kecil, khususnya di pedesaan. Untuk meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian pada sistem pertanian kecil tersebut maka perlu sebuah pengkajian yang terstruktur. Paper ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis profil dan identifikasi masalah dalam membangun

pengetahuan *supply chain* pada pertanian kecil untuk mendukung usaha pertanian (komoditas bawang merah) yang terintegrasi. Beberapa penelitian yang terdahulu menunjukkan, ada sebuah konsep yang mengalami kegagalan dalam memenuhi persediaan komoditi pertanian pada pertanian kecil yang pada akhirnya tidak dapat melanjutkan kerjasama dan kemitraan (*kontrak farming supply chain*). Singkatnya, ketidakmampuan untuk mengenali sistem bisnis yang ada di pertanian kecil dapat mengurangi potensi masyarakat pedesaan untuk memperoleh manfaat dari sistem *supply chain* ini. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan rantai pasok itu tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus dikelola bersama sama dengan fungsi lainnya dalam rantai yang terkoordinasi. Pada hakikatnya pertanian kecil melihat aspek pada petani kecil sebagai subjek yang intinya petani sejahtera dan mempunyai kemampuan tinggi dalam akses pasar.

Masalah yang mendasar bagi petani kecil adalah ketidakberdayaan dalam melakukan penerapan harga jual. *Bargaining Power* petani pada saat ini umumnya masih lemah, hal ini merupakan salah satu kendala dalam usaha peningkatan pendapatan petani. Lemahnya daya tawar petani pada umumnya disebabkan para petani kurang mendapatkan akses pasar dan informasi pasar pada sistem rantai pasok pertanian. Panjangnya mata rantai pasok pertanian saat ini menjadi momok yang menakutkan bagi petani kecil untuk dapat terus melangkah maju dan menghasilkan produk pertanian terutama untuk pangan yang sehat dan berkualitas tinggi. Selain itu, tingginya biaya produksi, transportasi, biaya logistik dan ketergantungan kebutuhan pupuk akan pabrik industri juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses rantai pasok pertanian kecil dalam hal manajemen distribusi. Hal ini dikarenakan proses mata rantai pasok yang panjang dari petani kecil ke pelaku pasarnya, sehingga tidak sedikit para

pengecer menjadi pemegang kekuasaan dalam rantai pasok pertanian, mereka berperan sebagai aktor penentu harga terhadap hasil produk petani kecil. Selain itu, petani kecil masih dipersulit dengan beberapa kendala yang menghambat jalannya sistem pemasaran produknya, sehingga tidak heran bila sekarang ini rantai pasok pertanian belum seluruhnya berjalan maksimal dan belum berhasil menembus ketatnya persaingan di pasar nasional maupun internasional. Selama ini para petani kecil, masih sederhana dalam mengembangkan produksinya. Hal ini tentu mempengaruhi komoditas panen yang dihasilkannya, karena produk pertanian yang juga bersifat mudah busuk dan cepat rusak (*perishable*) dan bersifat musiman. Ketika panen raya tiba, ketersediaan barang melimpah ruah dan harga jualnya bisa anjlok dengan nilai yang sangat rendah. Sedangkan pada saat belum musim, ketersediaan barang menjadi sangat terbatas sehingga harga jualnya bisa melambung tinggi. Ketersediaan produk yang kurang stabil seperti ini menjadi salah satu kendala besar bagi para petani, sehingga mereka belum bisa memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan. (Deperiky, 2019).



Ket. Wawancara dengan pihak Walinagari Alahan Panjang

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka perlu dilakukan identifikasi profil dan masalah dalam rantai pasok agroindustri bawang merah di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah

Gumanti, Kabupaten Solok dalam hal Organisasi rantai pasok, struktur rantai pasok dan manajemen kepercayaan (kemitraan) dalam mendukung kemampuan petani dalam menentukan harga dan pengetahuan tentang akses pasar dalam kemitraan dan kerjasama.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan mengumpulkan data secara primer dan sekunder. Secara primer menggunakan metode ceramah, dialog, dan diskusi dalam rangka memetakan profil dan masalah dalam sistem rantai pasok agroindustri bawang merah di Jorong Batu Bagieriek Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok. Metode pendekatan yang ditawarkan dalam upaya untuk menyelesaikan beberapa permasalahan ketidakberdayaan petani kecil bawang merah dalam menentukan harga dan ketepatan akses pasar. Kegiatan melibatkan semua stakeholder seperti Walinagari Alahan Panjang, ketua kelompok tani, pemuka adat, pedagang dan penyuluh pertanian lapangan dengan melakukan observasi ke semua stakeholders guna menggali beberapa informasi mengenai kondisi profil dan masalah rantai pasok agroindustry bawang merah. Setelah itu, melakukan wawancara dan FGD semua tokoh masyarakat dengan Walinagari alahan Panjang bernama Bapak Nando guna mencari tahu permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam sistem rantai pasok bawang merah di Nagari Alahan Panjang yang nantinya berkontribusi menyediakan tempat beserta fasilitas penunjang untuk pelaksanaan kegiatan dan menghadirkan masyarakat sebagai peserta kegiatan. Sedangkan data sekunder adalah mengumpulkan data-data berupa literatur dan data-data pendukung administrasi di Kantor Waligari Alahan Panjang.

HASIL

Kegiatan dalam menganalisis profil dan masalah rantai pasok agroindustri bawang merah dilakukan secara FGD dengan masyarakat setempat dan semua stakeholders terkait di Mess Pusat Alih Teknologi dan Pengembangan Kawasan Pertanian Universitas Andalas (PATPKP Unand) yang beralamat di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok pada tanggal 7 September 2020 yang dihadiri 50 Peserta FGD. Sikap khalayak sasaran selama pelaksanaan kegiatan ini sangat baik dan antusias dalam memperhatikan materi yang dipaparkan oleh tim peneliti. Hal ini didukung oleh Ketua Program Studi S3 Ilmu Pertanian Universitas Andalas dan Ketua Kelompok Tani kegiatan dengan menyediakan waktu, tempat, dan fasilitas pendukung lainnya.

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini ada 3 variabel yang berpengaruh yang dilakukan dalam memberikan pengetahuan kepada petani dalam menganalisis profil dan masalah dalam rantai pasok agroindustri bawang merah diantara lain:

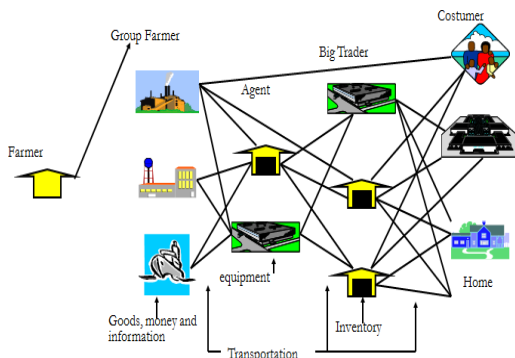
1. Organisasi Rantai Pasok

Agroindustri, khususnya skala kecil dan skala menengah, secara organisasi yang efektif menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja tidak terampil. Agroindustri melihat beberapa faktor penting dalam menciptakan lingkungan positif bagi masyarakat secara umum dan membantu petani skala kecil untuk bertahan hidup. Agroindustri juga berfungsi sebagai faktor katalistik yang dapat merangsang pembangunan pedesaan. Agroindustri terdiri dari empat subsistem yang terkait, yaitu: (a) subsistem rantai produksi, (b) subsistem kebijakan, (c) subsistem institusional atau kelembagaan dan (d) subsistem distribusi dan pemasaran. Pengembangan agroindustri memiliki beberapa keunggulan karena efek penggandaan dan distribusinya yang besar, komponen impor yang kecil, bertumpu pada sumber daya yang dapat diperbarui, pemicu pertumbuhan daerah baru, dan memperkuat

struktur ekspor. Perkembangan konsep agroindustri pada dewasa ini telah mengalami peningkatan dalam memahami persoalan agrindustri. Perhatian akademis saat ini sangat berorientasi kepada penerapan *supply chain* pada konsep agroindustri. Penerapan sistem *supply chain* pada konsep agroindustri kita sebut dengan *supply chain management* agroindustri. Adanya rantai pertanian ini mendorong kategorisasi pengelolaan pertanian menjadi dua, yakni *on farm* dan *off farm*. Hal ini sejalan dengan konsep *upstream* dan *downstream* dalam sistem rantai pasok. Manajemen rantai pasok agroindustri diterapkan untuk memadukan operasi *on farm* dan *off farm* secara efektif dan efisien. Manajemen rantai pasok menciptakan keterikatan antar para pelaku di sepanjang rantai pasok. Rantai pasok agroindustri secara sederhana adalah urutan dalam sebuah rangkaian yang terdiri pemasok, pemroses, distributor atau pengecer dan konsumen dengan bahan baku utamanya komoditas pertanian tertentu.

Masalah penting berikutnya adalah mengapa organisasi di bidang agroindustri harus mengelola rantai pasokan secara meyakinkan. Rantai pasok agroindustri melibatkan biaya untuk menyampaikan informasi, menghasilkan aspek komponen, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam manajemen transportasi dan mentransfer dana dalam hal transaksi keuangan. Total biaya rantai pasok agroindustri cenderung meningkat karena banyak parameter seperti biaya modal besar diperlukan untuk menjalankan bisnis global, meningkatnya biaya bahan baku dan biaya transportasi. Namun, perencanaan yang sempurna di rantai pasok agroindustri tentang kedatangan material, jadwal produksi dan distribusi tidak hanya mengurangi persediaan bahan baku tetapi juga mengurangi waktu dan energi yang terbuang. Literatur penelitian di bidang rantai pasok lainnya telah menunjukkan hal itu dan ada hubungan antara investasi persediaan dan fluktuasi siklus bisnis dalam rantai pasok. Manajemen rantai pasok

secara drastis mengubah investasi persediaan di berbagai industri, dan membantu mengatasi fluktuasi ekonomi.



Ket. Kondisi organisasi rantai pasok agroindustri bawang merah di Nagari Alahan Panjang

Dalam rantai pasok agroindustri, produsen tersebar secara grafis di seluruh pelaku rantai pasok. Setiap perusahaan dalam bidang agroindustri terlibat dalam berbagai kegiatan rantai pasokan seperti pemenuhan pesanan, pengadaan bahan baku, pemanfaatan teknologi informasi, transportasi sehingga memiliki waktu yang lebih cepat dan andal dalam pengiriman produk dan layanan pelanggan. Rantai pasok mencakup wilayah pemasaran lebih ekstensif dalam melakukan kegiatan distribusi. Seluruh jaringan pasokan dapat meningkatkan kemampuannya untuk bertemu harapan konsumen dalam hal kualitas melalui manajemen kualitas dan praktik rantai pasokan. Sehingga dengan menggunakan prinsip manajemen rantai pasok dalam agroindustri, perusahaan akan dapat mengurangi produk cacat dan untuk meningkatkan hubungan dalam rantai pasokan. Dalam konsep produk hasil pertanian pada hari ini dikendalikan dengan masalah ketidakpastian. Karakteristik rantai pasok yang memastikan lebih tinggi ketersediaan produk untuk menghindari penjualan yang hilang / pemadaman stok. Itu juga menekankan pentingnya konsumen yang efisien proses tanggapan untuk mencapai kepuasan pelanggan dan efisiensi bisnis (Cabigiosu 2012).

2. Struktur Rantai Pasok

Rantai pasok agroindustri yang efektif ditandai dengan monitoring dan kontinuitas *supply chain* agroindustri untuk mencapai keunggulan kompetitif. *Supply chain* agroindustri berkaitan dengan proses pengadaan bahan baku dan proses produksi yang berhubungan dengan pihak pemasok bahan baku. Pengendalian dan pengontrolan bahan baku yang baik akan menjadikan jalannya sistem produksi menjadi efektif dan efisien. Ketepatan pengambilan keputusan sangatlah berperan penting dalam pelaku kinerja *supply chain* agroindustri, oleh sebab itu sumber daya manusia yang dimiliki peaku haruslah berpotensi dalam memahami *supply chain* agroindustri agar perusahaan tidak mengalami kerugian karena kesalahan yang terjadi ketika melakukan pengorderan bahan baku.

Perbedaan yang mendasar pada karakteristik antara produk manufaktur dengan produk agroindustri juga menimbulkan perbedaan dalam rantai pasok antar keduanya. [1,3] menyatakan bahwa yang membuat rantai pasok agroindustri berbeda dengan rantai pasok produk lainnya adalah: (1) sifat produksinya, yang sebagian berbasis pada proses biologis, sehingga meningkatkan keanekaragaman dan resiko. (2) sifat produknya, yang memiliki beberapa karakteristik khusus, seperti mudah rusak dan membutuhkan ruang yang cukup besar untuk menyimpannya, sehingga membutuhkan rantai pasok tipe tertentu. (3) perilaku sosial dan konsumen terhadap isu-isu keamanan pangan, keselamatan hewan, dan tekanan lingkungan. Tujuan dari sebuah rantai pasok agroindustri itu sebenarnya adalah untuk memaksimalkan keseluruhan nilai yang dihasilkan, dimana merupakan selisih antara nilai sebuah produk akhir bagi konsumen dengan biaya rantai pasok yang ditimbulkan dalam memenuhi permintaan konsumen tersebut. Bagi hampir semua rantai pasok, nilai sangat berkorelasi dengan keuntungan rantai pasok. Keuntungan rantai pasok yaitu selisih

antara pendapatan yang didapatkan dari konsumen dengan keseluruhan biaya rantai pasok, dimana pada rantai pasok terdapat satu sumber pendapatan, yaitu konsumen. Keuntungan rantai pasok merupakan keuntungan total yang terbagi di seluruh tahap rantai pasok. Semakin tinggi keuntungan sebuah rantai pasok, semakin berhasil rantai pasok tersebut. Keberhasilan sebuah rantai pasok hendaknya diukur dari segi keuntungan sebuah rantai pasok secara keseluruhan dan bukan dari keuntungan masing-masing pelaku. Seluruh aliran informasi, produk, dan uang memerlukan biaya bagi rantai pasok. Karenanya, pengaturan yang baik dari aliran tersebut merupakan kunci dari keberhasilan rantai pasok.

Fase ini tidak hanya mengidentifikasi pemasok yang dapat diandalkan tetapi juga mencakup pengembangan rasa saling percaya, informasi hubungan pelanggan yang terpadu yaitu antara berbagai mitra yang terlibat dalam rantai pasokan. Pada tahap ini konsep SCM diterapkan untuk pengembangan metode pembayaran, pengiriman, pengiriman untuk memberikan pelayanan langganan yang lebih baik. Nilai dari kepercayaan dan dampak dari investasi spesifik transaksi untuk tingkat relatif dari upaya bersama secara kolaboratif, dan juga untuk menilai efek moderasi dari jaringan informasi pada upaya bersama antar saling pelaku rantai pasok tersebut. Meskipun informasi jaringan tidak memoderasi hubungan antara kepercayaan dan upaya bersama, ada efek moderasi yang signifikan dari jaringan pada hubungan antara produsen dan konsumen. Hasilnya menyarankan itu pembeli memiliki ruang terbatas dalam menentukan harga dalam proses kemitraan. Dapat disimpulkan bahwa rantai pasok kolaborasi sulit untuk diimplementasikan karena ditemukan ada penggunaan dalam mengandalkan teknologi dan pada dasarnya kurangnya kepercayaan antara mitra dagang. Kemampuan produsen dan pengaruhnya terhadap hubungan antara pemasok dan pembeli dapat disimpulkan bahwa pembeli harus mempertimbangkan hubungan dengan

perusahaan mereka sendiri, pemasok yang ada dan pemasok baru, untuk membangun kepercayaan dan tujuan yang bersaing. Kerjasama dalam mengubah dinamika hubungan ini seperti membangun sistem kepercayaan secara berkelanjutan dan menyoroti beberapa kemungkinan penyalahgunaan sistem bisnis.

3. Manajemen Kepercayaan

Tahap manajemen kepercayaan dalam rantai pasok agroindustri membutuhkan integrasi semua kegiatan seperti sumber, pengadaan, penjadwalan produksi, pesanan pengolahan, manajemen persediaan, transportasi, manufaktur, pergudangan, dan layanan pelanggan. Proses integrasi ini menunjukkan bahwa integrasi beberapa fungsi di sistem rantai pasok agroindustri pada tingkat organisasi yang berbeda dapat memberikan di atas rata-rata hasil keuangan dan kinerja. Namun, menemukan bahwa integrasi perusahaan dikaitkan dengan semua inisiatif integrasi perusahaan adalah sama pentingnya. Konsep ini membuktikan bahwa inisiatif perusahaan berbeda dengan tujuannya dan mengusulkan kerangka kerja untuk menetapkan inisiatif integrasi perusahaan berdasarkan kemampuan organisasi dalam mempresentasikan model proses bisnis terintegrasi, yang menyoroti pentingnya komunikasi antara proses dan antar mitra dalam rantai pasokan. Ini disimpulkan bahwa meskipun ada penerimaan luas dari strategis pentingnya mengintegrasikan operasi dengan pemasok dan pelanggan dalam rantai pasokan, masih kelemahan mendasar pada aspek operasional dalam strategi rantai pasok. Penulis mencari hubungan antara pemasok dan integrasi pelanggan, dan menemukan bagaimana strategi ini sebenarnya berbeda dan mempengaruhi kinerja rantai pasok.



Ket. FGD dalam memecahkan kondisi rantai pasok agroindustri bawang merah di Nagari Alahan Panjang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi dan pemaparan kepada masyarakat bahwa dapat disimpulkan manajemen pengelolaan dalam rantai pasok agroindustri dapat dipandang sebagai sebuah transformasi baru dari sistem konvensional kepada sistem moderasi. Banyak hasil penelitian yang memanfaatkan kajian terhadap rantai pasok yang berhasil dalam semua aspek industri. Pengetahuan tentang bagaimana sebuah rantai pasok dan logistik itu tidak berjalan, bagaimanapun, penerapan rantai pasok dapat membantu pengembangan strategi untuk meminimumkan resiko, membantu dalam memperbaiki rantai pasok yang pernah tidak berjalan, dan mencegahnya dari kegagalan yang lebih dalam mengelola rantai pasok agroindustri. Seluruh struktur rantai pasok yang efektif harus dipahami dengan baik dengan lebih menitikberatkan kepada kualitas hubungan eksternal dengan para aktor dan pelaku rantai pasok yang fokus kepada kemitraan, kepercayaan dan keberlanjutan dalam melakukan aktivitas rantai pasok agroindustri. Manajer agroindustri harus menyelidiki mengapa harus mengelola, apa yang harus dikelola dan bagaimana mengelola rantai pasok agroindustri. Untuk mengeksplorasi rantai pasok agroindustri bahwa seorang pelaku harus mengintegrasikan sistem, memeriksa sifat, keterkaitan dan ketergantungan di antara operasional bisnis dalam rantai pasok

agroindustri. Keberhasilan dalam *supply chain* agroindustri ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam membangun dan mempertahankan kerjasama dan aliansi (kontrak), yang merupakan konsep dasar utama dalam rantai pasok agroindustri.

Rantai pasok agroindustri bergantung pada sinergi antar pelaku rantai pasok dan interaksi bisnis terkait produk, jasa, sumberdaya keuangan dan informasi yang terdiri dari organisasi rantai pasok, struktur rantai pasok dan manajemen kepercayaan. Rantai pasok agroindustri bertujuan untuk mensinergikan hubungan antar pelaku rantai pasok pada sektor agroindustri, yang berarti menciptakan cara-cara yang terorganisir dalam pengelolaan aktivitas. Rantai pasok untuk berinteraksi satu sama lain bergantung kepada konsensus dari para pelaku yang terlibat dalam membangun hubungan dalam sistem tersebut. Beberapa jurnal penelitian ini mendefinisikan konsep, manajer, keadaan alam, sifat bahan pertanian dan pengembangan *supply chain* pada usaha agroindustri menunjukkan bahwa ada penelitian intensif yang harus dilakukan di seluruh dunia dalam bidang ini khususnya dalam bidang agroindustri.

DAFTAR RUJUKAN

- Cabigiosu A, Zirpoli F, Camuffo A 2012. Modularity, Interfaces Definition and The Integration of External Sources of Innovation in The Automotive Industry. *Research Policy*, 42: 662-675.
- Deperiky. D. 2019. *Sinergi dan Efektifitas Supply Chain :Literature Review Agroindustri Bawang Merah di Sumatra Barat* Agroindustri: Jurnal Teknologi Industri Pertanian.IPB. Bogor
- Deperiky. D.2020. *Supply Chain Management* Agroindustri: Yogyakarta, Trussmedia Grafika.

Hadiguna RA. 2015. *Manajemen Rantai Pasok Agroindustri*. Padang: Andalas University Press.

[Håkan H ,Göran Persson International Journal of Logistics Management, The ISSN: 0957-4093 Publication date: 1 January 2017](#)

Kementrian Pertanian Republik Indonesia.2015. Rencana Kerja Strategis Renstra Kementrian Pertanian